

# HAMBATAN GURU SD DALAM PENYUSUNAN SPP (*SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY*) SPKURIKULUM BARU DI SEKOLAH DASAR

**Andri Anugrahana**

PGSD, Universitas Sanata Dharma  
andrianugrahana@gmail.com

## ABSTRACT

The purpose of this study describes the obstacles of elementary school teachers in developing the *Subject Specific Pedagogy* (SSP) from new curriculum, the 2013 curriculum. This research is a descriptive exploratory study with a qualitative approach. Data were collected by questionnaire, interview, and focus group discussion. The data source is 40 elementary school teachers in Bantul Regency, DIY. Data analysis is done by finding and identifying teacher difficulties in preparing the SSP, then finding solutions to teacher problems. The results of this study are (1) 55% of teachers made preparations by determining the method in advance, 35% of teachers made preparations by determining SK and KD, and 10% of teachers chose to determine the approach. (2) The difficulty of teachers in preparing the SSP was 62% of teachers had difficulty in assessment, 32% of teachers had difficulty determining the method and 8% of teachers had other difficulties. (3) 62% of teachers answered the assessment became an obstacle in the preparation of the SSP, 32% of the teachers answered the method, and the other obstacle was 8%. The solutions made by the teacher to overcome the problem: find additional information, determine the syntax, choose a method, read book, search other source from the internet. Whereas in overcoming the assessment problems include the teacher compiling an assessment rubric according to the SSP guidelines, reading the assessment book.

**Keyword:** SSP, new curriculum, difficulty of teachers, elementary school

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pondasi inilah, penting pendidikan dasar yang kuat untuk menciptakan dan mengembangkan potensi yang kuat dari anak didik. Pendidikan dasar adalah salah satu pondasi untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Untuk membekali dan memberikan pondasi yang kuat pada anak maka perlu pendidik-pendidik yang juga berkompeten dalam mendidik anak. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan menyiapkan calon pendidik dan pendidik yang profesional.

Dalam undang undang Republik Indonesia no 20 tahun 2014, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itulah guru mendapat bekal yang cukup dalam mendampingi anak didik.

Tahun 2013, Pemerintah mulai memberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini diberlakukan untuk jenjang sekolah dasar sampai jenjang menengah. Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 selalu dan terus melakukan perbaikan. Perubahan ini tampak dari kompetensi dasar untuk siswa. Awalnya kompetensi dasar tiap siswa berbeda tiap jenjangnya antara SD, SMP dan juga SMA. Sebelumnya pada Kurikulum 2013 sebelum revisi, kecakapan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* diberikan mulai pada jenjang pendidikan menengah (SMA dan SMK). Dalam Kurikulum 2013 yang lalu, di tiap jenjang pendidikan berbeda, yaitu SD hanya sampai pada tingkat memahami, SMP menerapkan dan menganalisis, sedangkan SMA sampai tingkat mencipta. Revisi 2016, menyebutkan bahwa desain pembelajaran Kurikulum 2013 diubah, siswa SD yang sebelumnya hanya didesain untuk sampai pada tingkat memahami (tingkat berpikir paling rendah), sekarang dibebaskan berpikir sampai tahap penciptaan dengan kadar penciptaan yang sesuai dengan usianya. (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Juni 2016). Perubahan kurikulum ini hendaknya menjadi kurikulum yang mencerdaskan dan menjawab masalah yang tidak hanya berkaitan dengan kognitif saja tetapi juga sikap dan keterampilan, hal ini diungkap oleh Nusarastriya (2013). Pernyataan ini dipertegas oleh Ardiani, Guna, & Novitasari, (2013) bahwa ranah kognitif yang berhubungan dengan ingatan ataupun pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam tema. Pengintegrasian pembelajaran dibagi atas pengintegrasian proses pembelajaran dan pengintegrasian konsep dasar. Pengintegrasian konsep belajar meliputi yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pengintegrasian konsep dasar artinya peserta didik belajar secara utuh dan tidak parsial dimana tampak dari berbagai tema yang ada dalam kurikulum. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Riwanti (2019) bahwa pembelajaran tematik dapat menanamkan konsep dasar pengetahuan, dapat menambah pengetahuan berupa fakta, dan dapat memberikan pembelajaran yang menarik karena tema yang disampaikan adalah tema yang sangat dekat dengan anak, sederhana, menarik, dan insidental (sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi). Tema dalam pembelajaran tematik menjadi wahana untuk menyatukan konten dari kurikulum dan dapat membuat pembelajaran memiliki nilai, bermakna dan mudah dipahami siswa (Resti, 2019).

Setiap empat mata pelajaran meliputi 4 kompetensi yaitu yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Retnawati (2015) menjelaskan masing-masing kompetensi kemudian dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar. Keempat kompetensi inti masing-masing diberi penekanan yang sama. Hal ini yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Penekanan bukan hanya pada kompetensi kognitif saja, namun juga pada kompetensi sikap dan keterampilan juga menjadi hal penting untuk dipelajari dan dilatihkan kepada siswa. Undang-undang no 20 tahun 2003, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Anak SD di Indonesia dalam usia 7 sampai 12 tahun. Menurut Gunarsa(1991) usia 6 sampai 12 tahun adalah masa anak sekolah dengan banyak penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi. Anak memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap kebiasaan dalam keluarga. Pada tahap usia ini anak perlu mendapatkan pengarahan dan wawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan ketrampilan-ketrampilan yang baru. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (Ibda, 2015) yang menjelaskan bahwa usia 7 sampai 11 atau 12 tahun merupakan usia dalam tahap operasional konkrit umur dimana anak sudah mampu berfikir dengan menggunakan logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Teori pembelajaran ini relevan dengan proses perkembangan kognitif anak, karena menekankan tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak sesuai levelnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemilihan perlakuan yang tepat untuk anak dalam pembelajaran supaya sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki anak. Contoh lainnya adalah pemilihan cara penyampaian materi bagi siswa disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, menurut Kusumawati (2016) guru memiliki peran penting terhadap mutu pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah menjadi tanda pendidikan yang bermutu. Guru adalah pendidik yang ada di sekolah, maka diharapkan guru memiliki pemahaman tentang perkembangan dalam mendampingi peserta didik. Kompetensi guru ada berkaitan dengan tahap perkembangan anak dan juga berkaitan dengan kompetensi penguasaan materi.

Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia di sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk ketrampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat. Dengan kata lain, berbagai keterampilan dalam bingkai ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu dikuasai oleh sumber daya manusia. Hal ini menuntut kesiapan guru dalam mendampingi peserta didik abad 21. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 juga menjelaskan kompetensi profesional guru berkaitan dengan penyusunan SSP sesuai dengan tuntutan guru pada abad 21 yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut adalah merancang pembelajaran, mengembangkan pengalaman belajar, penilaian secara manual dan juga digital yang mengintegrasikan berbagai alat dan juga sumber belajar yang dapat membantu siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Alat evaluasi yang digunakan oleh guru juga harus sesuai dengan tuntutan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Kesiapan dan kecakapan guru dalam abad 21 dituangkan dalam penyusunan rpp. Tujuan penyusunan rpp dengan mengimplementasikan kecakapan abad 21 adalah dengan meningkatkan profesionalisme, meningkatkan kompetensi, dan kinerja guru. Perancangan rpp dan pengelolaan pembelajaran yang dapat menciptakan dan memfasilitasi siswa untuk memiliki kecakapan hidup abad 21. RPP merupakan salah satu

rancangan yang ada dalam komponen SSP. Purwanti, R., & Hidayati, A. (2019) menjelaskan bagian-bagian dari SSP yaitu silabus, RPP, bahan ajar siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan assesment pembelajaran. SSP merupakan penyusunan perangkat pembelajaran yang memadukan mata pelajaran secara komprehensif dan tidak terpisah-pisah. Jika guru dapat menyusun SSP yang ideal dan lengkap serta dapat melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan SSP yang telah disusun, maka kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah, maka diharapkan kualitas siswa menjadi semakin meningkat.

Sejak tahun 2013 pemerintah sudah mulai memberlakukan kurikulum baru dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Apriyani (2015) menjelaskan SSP tematik-integratif merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara komperhensif dan spesifik tema dan juga nilai-nilai karakter sehingga terwujud pembelajaran tematik-integratif yang holistik, bermakna dan juga menyenangkan. Hal ini ditegaskan juga oleh Hidayah, N (2015) bahwa pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dijelaskan lebih lanjut bahwa SSP tematik integratif mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi (instrumen hasil belajar). Guru harus dapat lebih kreatif dalam mengembangkan tema dengan menggunakan model-model pembelajaran. Jika guru tidak kreatif maka pembelajaran akan menjadi monoton dan tidak menyenangkan. Pengembangan tema dapat dengan menggunakan lingkungan yang ada di sekitar anak. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Depdiknas, 2013). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiantari (2015), menyimpulkan, bahwa secara teoretis guru-guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013. Namun, walaupun memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, guru-guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan kurikulum 2013. Guru juga mengalami hambatan dalam penyusunan SSP tematik integratif sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga perlu adanya tindakan khusus sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk menganalisis hambatan-hambatan guru sekolah dasar dalam menyusun SSP kurikulum 2013. Pengertian SSP dalam penelitian ini meliputi penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar siswa, lembar kerja siswa (LKS), dan juga penilaian pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana persiapan guru SD dalam penyusunan SSP kurikulum baru ? dan (b) Bagaimana hambatan guru SD dalam penyusunan SSP kurikulum 2013? (c) Bagaimana bentuk solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif, dengan menemukan hambatan-hambatan guru sekolah dasar dalam menyusun SSP kurikulum baru. Pengambilan data adalah 40 guru sekolah dasar di kabupaten bantul Yogyakarta. Guru-guru tersebut merupakan guru Sekolah Dasar dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 di kabupaten Bantul, DIY. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) persiapan yang guru lakukan dalam penyusunan SSP

kurikulum 2013, 2) hambatan yang dialami guru dalam menyusun SSP kurikulum 2013, dan 3) mengidentifikasi solusi yang guru lakukan untuk mengatasi hambatan penyusunan SSP kurikulum 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan *focused group discussion (FGD)* dan wawancara mendalam. Pada awalnya, dilakukan FGD terlebih dahulu untuk melihat sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan SSP kurikulum 2013, selanjutnya peneliti membagikan kuesioner untuk mengetahui guru mengalami kesulitan atau tidak dalam penyusunan SSP kurikulum 2013. Langkah yang dilakukan setelah membagikan kuesioner adalah melakukan wawancara secara mendalam dan dilakukan secara individual dengan guru apabila ditemukan jawaban yang tidak jelas ataupun jawaban yang butuh penjelasan dari hasil kuesioner. Data hasil FGD, kuesioner dan wawancara selanjutnya direduksi. Hasil reduksi ini kemudian dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru. Data kesulitan guru dan telah direduksi, selanjutnya dianalisis dengan mencari hubungan dan solusi dari setiap masalah yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

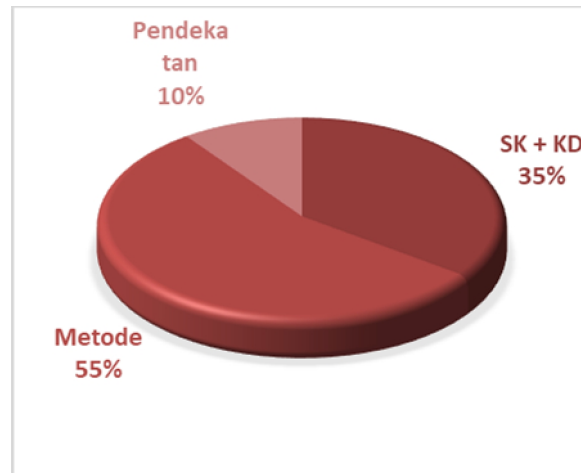
### **Tahap Persiapan Yang Guru Lakukan**

Tahap pertama adalah persiapan yang dilakukan guru untuk menyusun sebuah SSP kurikulum 2013. Persiapan yang dilakukan guru menjadi pondasi penting dalam penyusunan SSP Guru diharapkan menyusun rancangan pembelajaran sebelum mengajar agar dapat membantu saat pelaksanaan pembelajaran. Hasil data di lapangan menjelaskan bahwa semua guru yang menjadi informan menyatakan bahwa guru sudah melakukan persiapan dalam mengajar. Tidak hanya itu saja guru juga sudah pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, bahkan guru juga sudah mendapat pendampingan dari pihak sekolah dalam penyusunan SSP kurikulum 2013. Berikut adalah langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan SSP. Semua informan sudah melengkapi komponen dalam penyusunan SSP kurikulum 2013. Berikut adalah hasil reduksi penyusunan SSP kurikulum 2013 yang sudah dilakukan oleh guru.

1. Silabus. Silabus dirancang dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 42 Tahun 2007. Untuk silabus yang terbaru sudah disiapkan dan guru bisa langsung menggunakan.
2. RPP. RPP dirancang dengan mengacu pada silabus yang telah disusun. Dan Format yang digunakan guru sudah menggunakan format yang terbaru. Guru selalu mengupdate setiap ada perubahan dari RPP.
3. LKS. LKS dirancang dengan melihat buku guru dan buku siswa. Perancangan LKS oleh guru disesuaikan dengan materi dalam buku guru dan buku siswa
4. Lembar Penilaian. Lembar penilaian dirancang dengan melihat SK dan KD yang ada pada buku guru dan buku siswa. Penentuan penilaian juga disesuaikan dengan SK dan KD yang akan dinilai.
5. Media. Guru juga menyiapkan media dalam mengajar. Media yang digunakan adalah media konvensional ataupun media berbasis teknologi informatika.

Hasil FGD diperoleh penjelasan bahwa dari kelima komponen SSP, kesulitan persiapan penyusunan SSP adalah pada saat penyusunan RPP. Alasan penyusunan RPP karena silabus sudah ada dan guru bisa langsung menggunakan tidak harus membuat dulu.

Sedangkan RPP guru harus merancang dan menyusun RPP sesuai dengan format yang ada. Selanjutnya kesulitan persiapan guru adalah metode, SK+KD, dan juga pendekatan. Berikut adalah hasil kuesioner pada guru berkaitan dengan aspek kesulitan guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013.



**Gambar 1. Diagram Lingkaran berkaitan dengan persiapan yang dilakukan oleh guru**

Hasil kuesioner menyebutkan bahwa persiapan yang pertama adalah menentukan metode dalam RPP. Gambar 1 memperlihatkan hasil respon guru dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan persiapan yang dilakukan oleh guru adalah penentuan metode terlebih dahulu. Respon dari 40 guru di kabupaten Bantul menyebutkan bahwa sebanyak 22 guru dari 40 guru di atau 55% memilih bahwa penentuan metode menjadi persiapan awal dalam penyusunan sebuah RPP. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa kesulitan dalam menentukan metode yang dipilih karena metode tiap mata pelajaran berbeda-beda. Guru hanya menggunakan metode itu-itu saja. Dan guru membutuhkan wawasan tentang metode ataupun model pembelajaran supaya bervariasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penentu pertama dalam penyusunan RPP adalah menentukan metode. Hasil wawancara lebih lanjut menyebutkan bahwa alasan lain memilih metode adalah karena guru kurang beragam dalam memilih metode.

Selanjutnya respon guru kedua dilihat pada gambar 1 yaitu penentuan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar). Kesulitan guru selanjutnya adalah kesulitan yang berkaitan dengan SK dan KD. Sebanyak 16 guru atau 35% menyebutkan bahwa SK dan KD menjadi kesulitan selanjutnya dalam penyusunan SSP. Hasil wawancara lebih lanjut menyebutkan bahwa SK dan KD menjadi kesulitan khususnya dalam penentuan indikator yang merupakan pengembangan dari SK dan KD. Sering sekali Indikator yang dibuat tidak sejalan dengan SK dan KD yang akan dicapai. Guru juga mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan rancangan pembelajaran dalam konteks lokal. Alasan lain juga dikemukakan oleh guru bahwa setelah menentukan indikator, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Gambar 1 juga memperlihatkan respon guru ketiga adalah pendekatan yang digunakan. Sebanyak 10 % guru atau sebanyak 4 guru dari 40 guru memilih menentukan

pendekatan pembelajaran terlebih dahulu sebelum menyusun rpp. Hasil wawancara lebih lanjut bahwa model menjadi persiapan awal dalam menyusun SSP karena kurangnya variasi dalam menentukan dan menggunakan pendekatan. Berikut beberapa contoh pernyataan hasil wawancara pribadi yang mendukung persiapan guru dalam menyusun SSP.

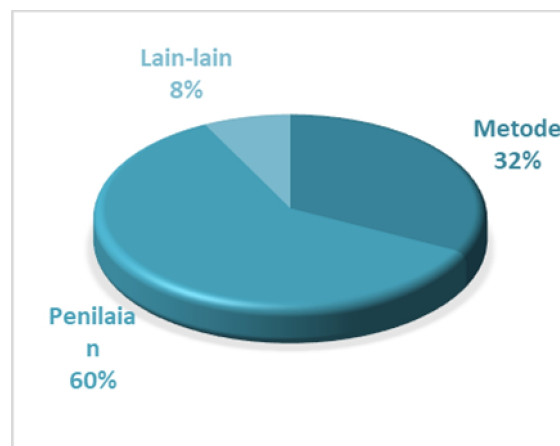
*“ saya hanya menggunakan pendekatan itu-itu saja bu, padahal sebenarnya banyak. Hanya saya tidak tahu. Jadi itu dulu yang harus saya tentukan.”* (komunikasi pribadi, 22 Maret 2109)

*“ mbak saya belum pernah dapet pelajaran tentang pendekatan ataupun model, dan saya belum pernah mendapatkan pelatihan itu. Jadi ya sulit mbak”.*(komunikasi pribadi, 22 Maret 2109)

Gambar 1 dan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa persiapan yang pertama dilakukan guru adalah menentukan metode, selanjutnya adalah penentuan SK dan KD termasuk juga dalam hal ini indikator, dan pendekatan.

### **Hambatan Guru Dalam Penyusunan SSP Kurikulum 2013**

Berikut adalah diagram lingkaran hambatan guru dalam menyusun SSP kurikulum 2013.



**Gambar 2. Hambatan guru dalam penyusunan SSP kurikulum 2013**

Hasil kuesioner menyebutkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam penyusunan SSP adalah hambatan guru dalam menentukan instrumen penilaian. Hasil ini dapat dilihat dari angket 62% guru atau ada 24 guru dari 40 guru menyebutkan bahwa penilaian menjadi permasalahan utama dalam penyusunan SSP. Hasil wawancara menyebutkan bahwa hambatan guru tersebut adalah pada saat menentukan instrumen penilaian. Penentuan antara instrumen penilaian tes dan juga penilaian non tes, tidak hanya itu saja hambatan yang lain adalah hambatan dalam penyusunan instrumen penilaian berkaitan dengan indikator apa yang mau dicapai dengan penentuan alat ukur. Alasan guru penilaian menjadi kendala dalam penyusunan SSP adalah kurangnya wawasan berkaitan dengan penilaian dan sejauh ini penilaian yang banyak digunakan adalah penilaian tes, kesulitan dalam menilai dengan menggunakan non tes.

Hambatan kedua yang dialami guru adalah penentuan metode. Ada 32% atau 13 guru menyebutkan bahwa kesulitan dalam menentukan metode. Hambatan yang ketiga

adalah lain lain adalah 8% atau 3 guru dari 40 guru. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjawab hambatan dalam penyusunan SSP. Berikut beberapa contoh pernyataan hasil wawancara pribadi yang mendukung hambatan guru berkaitan dengan penilaian.

*“sulit bu... mau menentukan pake yang mana” ..* (Komunikasi pribadi, 23 Maret 2019)

*“Kurtilas itu susah pemberian nilainya”* (Komunikasi pribadi, 23 Maret 2019)

*“susah mengisi raportnya, gampang yang KTSP”* (Komunikasi pribadi, 23 Maret 2019)

*“Ribet bu..”* (Komunikasi pribadi, 23 Maret 2019)

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa penilaian menjadi kendala bagi guru. Hal ini juga didukung oleh hasil FGD bahwa penilaian tidak hanya sekedar membuat soal, memberi nilai tetapi juga melihat kaitan dan juga hubungan antara alat yang diukur dengan instrumen. Tidak hanya itu saja, alasan yang lain adalah tuntutan kurikulum 2013 bahwa penilaian sampai pada ranah mengkreasi sulit dilakukan, kadang guru hanya pada ranah memahami saja. Hasil wawancara *“Itu saja sudah baik mbak, anak sudah bisa menghafal dan kalau ditanya bisa”* (komunikasi pribadi, 23 Maret 2019). Hal ini menunjukkan bahwa guru belum melakukan penilaian sesuai dengan harapan dalam kurikulum 2019. Sedangkan hambatan yang lainnya adalah hambatan yang tidak berkaitan dengan metode, penilaian. Contohnya adalah LKS, media, bahan ajar.

#### **Solusi Yang Guru Lakukan**

Guru tidak hanya diam saja tetapi guru juga berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Permasalahan yang pertama adalah berkaitan dengan metode, maka yang akan guru lakukan adalah mencari informasi tambahan, menentukan sintaks, memilih metode.

1. Mencari informasi tambahan  
Bentuk usaha berkaitan dengan informasi yaitu banyak membaca buku dan mengakses info tentang berbagai macam metode pelajaran, tanya pada ahli, Bertanya kepada ahli, mencari referensi berbagai macam teknik penilaian., mencari referensi dari berbagai sumber tentang penggunaan pendekatan, model, metode, dan teknik yang sesuai untuk digunakan.
2. Menentukan sintaks. Sintak atau sering disebut dengan langkah-langkah. Sintak disesuaikan dengan metode ataupun model yang dipilih oleh guru. Maka guru harus mencari referensi yang dapat membantu guru dalam menentukan sintak. Referensi itu dapat dari buku-buku ataupun dari internet. Menyusun sintaks : memahami indikator yang dikembangkan, membuat skenario baru disusun sintaks pembelajarannya.
3. Memilih metode : memahami indikator yang akan dicapai kemudian menentukan metode yang sesuai. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan mata pelajaran yang ditekankan, tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan metode yang sama. Seperti misalnya Pendekatan PMRI adalah pendekatan yang hanya digunakan oleh matematika saja dan tidak berlaku untuk mata pelajaran yang lain. PMRI adalah pendidikan matematika realistik Indonesia.
4. Mencari informasi dengan membaca buku yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, kemudian menerapkan model-model tersebut dalam RPP yang dibuat.
5. Mencari informasi di Google Hasil pencarian RPP di Google



Hasil wawancara lebih lanjut menyebutkan bahwa sebagian besar contoh yang disajikan dalam google adalah *example dan non example*. Terbatasnya buku maka sering kali guru menggunakan fasilitas internet. Bahkan di *You Tube* banyak video contoh-contoh model pembelajaran. Meski kebenarannya masih harus dicek kembali. Untuk buku ataupun materi yang diperoleh dari internet bisa dijadikan acuan asalkan ada daftar pustakanya.

Permasalahan yang berkaitan dengan penilaian, dan solusi yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. menyusun lagi rubrik penilaian sesuai tata cara yang terdapat pada SSP, supaya dalam penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan mudah dipahami oleh guru. Ketentuan penyusunan rubrik disesuaikan dengan buku panduan penilaian untuk sekolah dasar yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar tahun 2016.
- b. Membaca buku-buku tentang penilaian dari berbagai sumber. Salah satu buku yang dibaca adalah buku penilaian dari Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar tahun 2016. Pada panduan penilaian tersebut sudah sangat jelas dan detail dalam menggunakan penilaian tes dan juga non Tes.
- c. Selanjutnya mencari contoh SSP dari teman atau google. Kelemahan mencari contoh pada google adalah masih ditemukan kesalahan dalam contoh, jika dibaca tidak nyambung.
- d. menyusun rancangan penilaian sesuai dengan indikator yang akan dicapai.
- e. membuat teknik penilaian yang sesuai pedoman. Artinya membuat penilaian sesuai dengan apa yang akan diukur. Misalnya ingin menilai pengetahuan dapat menggunakan tes bentuk isian, uraian, pilgan, dan lain-lain. Jika ingin menilai keterampilan dapat juga menggunakan proyek ataupun bisa juga menggunakan kinerja maka membutuhkan rubric atau instrument untuk mengukurnya.
- f. Instrument penilaian dikembangkan sesuai dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, sehingga penilaian harus utuh, yang dapat mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil wawancara pada salah satu guru menjelaskan bahwa “dalam membuat rubrik penilaian, saya berkonsultasi orang yang lebih tahu atau baca di google apakah yang saya gunakan sudah tepat, kurang ataupun ada yang tidak perlu digunakan. Tetapi itulah yang menjadi kesulitan kami.”

Permasalahan yang ditemukan tidak hanya pada penentuan metode dan juga penilaian tetapi masih ditemukan permasalahan-permasalahan lainnya seperti penyusunan sintak atau langkah-langkah pembelajaran, perbedaan antara metode, pendekatan dan juga model pembelajaran. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam sebetulnya banyak sekali kesulitan yang ditemukan oleh guru. Berikut ini dipetakan solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi permasalahan SSP. Hasil wawancara dengan guru, beberapa trik yang dapat diambil guru dalam menyikapi kesulitan-kesulitan yang dilami.

- a. Disiplin dalam mengajar (mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta refleksinya) sehingga proses belajar mengajar semakin memberikan dampak positif bagi guru dan peserta didik.
- b. Selalu melakukan perbaikan diri atas kekurangan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Seperti menyesuaikan alat peraga, instrumen, teknik, dan rubric penilaian secara tepat. Sehingga benar-benar dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

- c. Dalam awal ajaran baru, sebisa mungkin sudah mempersiapkan hari efektif dan terjadwal agenda yang dillakukan 1 tahun kedepan, agar tahu hari efektif yang akan digunakan. Persiapan yang dapat dilakukan oleh guru adalah membuat indikator yang sesuai dengan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan dilakukan, mencari referensi berbagai macam pendekatan, model, metode, dan teknik/tipe pembelajaran, kemudian menerapkannya dalam pembelajaran, memahami materi yang akan diajarkan terlebih dahulu baru mengembangkan RPP berdasarkan pemetaan KD, memahami deskripsi kegiatan terlebih dahulu dan menyimpulkan berdasarkan materi.
- d. Melakukan diskusi dengan teman sejawat atau teman pararel dalam mengajar. Hal ini jika dilakukan akan sangat membantu guru dalam mengajar. Setidaknya akan dapat membantu menyamakan persepsi antara satu guru dengan guru yang lain. Saling berbagi pengalaman menyusun SSP dan juga bersama-sama mengkasi penyusun RPP dengan menyesuaikan panduan.
- e. Selalu update informasi. Selalu mengikuti perkembangan dari pendidikan supaya tidak ketinggalan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari informasi di internet ataupun membaca berita dan berdiskusi dengan orang lain akan sangat membantu dalam perkembangan guru. Guru tidak tertutup dan meleak informasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa guru sudah melakukan persiapan penyusunan SSP kurikulum 2013. Persiapan yang dilakukan adalah penyusunan 1) silabus, RPP, 3) LKS dan 4) Penilaian, 5) Media. Selanjutnya hambatan yang dialami guru dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama menentukan metode, kedua penentuan SK dan KD termasuk indikator dan selanjutnya adalah menentukan pendekatan. Sebanyak 55% guru persiapan yang dilakukan adalah dengan menentukan metode, 35% guru melakukan persiapan dengan menentukan SK dan KD. Sebanyak 10% guru memilih menentukan pendekatan terlebih dahulu sebelum menyusun SSP. Hasil kuesioner menyebutkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam penyusunan SSP adalah hambatan guru dalam menentukan penilaian. Hasil ini dapat dilihat dari angket 62% guru, hambatan kedua adalah metode 32% guru menjawab metode sebagai hambatan yang dialami, dan hambatan yang lain sebesar 8%. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan SSP kurikulum 2013 adalah 1) mencari informasi tambahan, 2) menentukan sintaks, 3) memilih metode, 4) mencari informasi dengan membaca buku, 5) mencari di Google atau YouTube. Permasalahan yang berkaitan dengan penilaian, maka solusi yang dilakukan oleh guru adalah 1) menyusun lagi rubrik penilaian sesuai tata cara yang terdapat pada SSP, 2) membaca buku-buku tentang penilaian dari berbagai sumber, 3) mencari contoh SSP dari teman atau google, 4) menyusun rancangan penilaian sesuai dengan indikator yang akan dicapai, 5) membuat teknik penilaian yang sesuai pedoman, 6) instrumen penilaian dikembangkan sesuai dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12-25.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., & Novitasari, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya Widya*, 29(2), 93-107.
- Direktorat Pembinaan, S. M. A. (2017). Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 4.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Media Komunikasi dan Inspirasi Edisi III, Juni 2016. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Diunduh tanggal 8 Mei 2019. file:///C:/Users/Dell/AppData/Local/Temp/cp-heri-retnawati-20153-7694-19613-1-pb.pdf
- Kompetensi dasar Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia tahun 2013 <https://urip.files.wordpress.com/2013/02/kurikulum-2013-kompetensi-dasar-sd-ver-3-3-2013.pdf>. Didownload tanggal 7 Mei 2017
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Kusumawati, H. (2016). Peningkatan kompetensi guru SD dalam menyusun rpp dan melaksanakan pembelajaran menggunakan tutor sejawat. *Satya Widya*, 32(2), 92-102.
- Nusarastrिया, Y. H. (2013). Permasalahan Dan Tantangan Guru PKn Menghadapi Perubahan Kurikulum (2013). *Satya Widya*, 29(1), 23-29.
- Purwanti, E. (2016). Implementasi Penggunaan SSP (*Subject Specific Pedagogy*) Tematik Integratif Untuk Menanamkan Tanggung Jawab, Kerja Keras, dan Kejujuran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 157-180
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572-581.
- Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2014n <http://www.polsri.ac.id/panduan/01.%20umum/04.%20Undang-Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%202014%20Tahun%202005%20Tanggal%2030%20Desember%202005%20Tentang%20Guru%20dan%20Dosen.PDF> Didownload tanggal 7 Mei 2017
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 [https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf) Didownload tanggal 6 Mei 2017

- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Resti, K. Y., & Alizamar, A. (2019). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bayang Pesisir Selatan. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 591-597.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3). Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.